



TRANSPLANTASI BABI DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (STUDI ANALISIS TAFSIR QURAIISH SHIHAB DAN IBNU KATSIR)

Muhammad Ilham¹, Lida Ariany², Kaharuddin³

^{1,2,3}Dosen, Institut Agama Islam Muhammad Azim Jambi, Indonesia.

e-mail: muhammadilham@iaima.ac.id, lidaariany88@gmail.com, kaharuddin906@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang bagaimana penafsiran ayat Al-Qur'an menurut Quraish Shihab dan Ibnu Katsir mengenai babi dalam Surat Al-Maidah ayat 3. Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode yang bersifat kualitatif, maka sumber data yang digunakan dalam penulisan penelitian ini adalah riset kepustakaan (library research) dengan dilengkapi dua sumber data, primer dan skunder. Dengan berbagai pengumpulan data dari berbagai kepustakaan dan internet sebagai sumber data. Hasil Penelitian ini bahwa metode Tafsir al-Mishbah dilihat dari sistematika penyajian tafsir merupakan kombinasi (sinergitas) penyajian runtut-tematis (Tahlîlî-Maudû'î), sedangkan corak penafsirannya lebih cenderung kepada corak sastra budaya dan kemasyarakatan (al-adabi al-ijtima'i), serta pendekatannya yaitu al-tafsir bi al-ra'y. Konsep Organ Tubuh Babi menurut Quraish Shihab ia berpendapat bolehnya menggunakan katup jantung babi sebagai pengganti katup jantung manusia. Penafsiran Quraish Shihab dan Ibnu Katsir terhadap pengkaji Al-Qur'an yaitu keingintahuan terhadap dasar yang digunakan kedua mufassir dalam menafsirkan Al-Qur'an. Kedua tafsiran tersebut sesungguhnya adalah tafsiran yang menonjol pada zamannya masing-masing.

Kata kunci: Transplantasi Babi, Study Analisis Tafsir Quraish Shihab dan Ibnu katsir.

Abstrak

This study discusses how the interpretation of the verses of the Qur'an according to Quraish Shihab and Ibn Kathir regarding pigs in Surah Al-Maidah verse 3. To obtain data in this study, the author uses a qualitative method, then the source of the data used in research writing This is library research with two data sources, primary and secondary. With a variety of data collection from various libraries and the internet as a data source. The results of this study are that the Tafsir al-Mishbah method seen from the systematic presentation of interpretation is a combination (synergy) of coherent-thematic presentation (Tahlîlî-Maudû'î), while the style of interpretation is more inclined to the style of cultural and social literature (al-adabi al-ijtima). 'i), and the approach is al-tafsir bi al-ra'y. According to Quraish Shihab, the concept of Pig Organs, he argues that it is permissible to use pork heart valves as a substitute for human heart valves. Quraish Shihab and Ibn Kathir's interpretation of the Qur'anic reviewers is curiosity about the basis used by the two commentators in interpreting the Qur'an. The two interpretations are actually prominent interpretations of their respective times.

Keywords: Pig Transplant, Study Analysis of Quraish Shihab and Ibn Kathir's Tafsir.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai kitab hidayah sepanjang zaman memuat informasi-informasi dasar tentang berbagai masalah baik informasi berupa teknologi, etika, hukum, ekonomi, biologi, kedokteran, dan sebagainya. Hal ini merupakan salah satu tentang keluasan isi kandungan Al-Qur'an tersebut. Informasi yang diberikan itu berupa dasar-dasarnya saja, dan manusialah yang akan menganalisis dan merincinya, membuat keautentikan teks Al-Qur'an menjadi lebih tampak bila berhadapan dengan konteks persoalan-persoalan kemanusiaan dan kehidupan modern.

Redaksi ayat-ayat Al-Qur'an, sebagaimana setiap redaksi yang diucapkan atau ditulis, tidak dapat dijangkau maksudnya secara pasti, kecuali oleh pemilik redaksi tersebut. Hal inilah yang kemudian menimbulkan keanekaragaman penafsiran. Dalam hal Al-Qur'an, para sahabat Nabi sekalipun, yang secara umum menyaksikan turunnya wahyu, mengetahui konteksnya, serta memahami secara alamiah struktur bahasa dan arti kosa katanya, tidak jarang berbeda pendapat, atau bahkan keliru dalam pemahaman mereka tentang maksud firman-firman Allah yang mereka dengar atau mereka baca itu sehingga tidak menutup kemungkinan perbedaan faham dan bagaimana metode mengkaji yang berbeda-beda pula.

Karenanya penulis mencoba mengungkap berbagai dimensi kandungan Al-Qur'an, baik keberadaannya di tengah perubahan sosial-budaya yang kompleks itu. Bahkan, dikemukakan pula cara-cara ulama' tafsir yang menafsirkan ayat Al-Qur'an secara kontekstual, sebagai ikhtiar manusia memaknai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini di bidang kedokteran dan kesehatan berkembang dengan pesat. Salah satunya adalah kemajuan dalam teknik transplantasi organ. Transplantasi organ merupakan suatu teknologi medis untuk penggantian organ tubuh pasien yang tidak berfungsi dengan organ dari individu lain. Kemajuan ilmu dan teknologi memungkinkan pengawetan organ, penemuan obat-obatan anti penolakan yang semakin baik sehingga berbagai organ dan jaringan dapat ditransplantasikan.

Sayang sekali, sumber jaringan atau organ manusia untuk ditransplantasikan sangat sedikit sehingga terjadi antrian panjang untuk mendapatkan jaringan atau organ donor. Karena itu banyak ahli memikirkan kemungkinan menggunakan binatang sebagai sumber organ dan jaringan untuk ditransplantasikan. Keuntungan terbesar jika dapat menggunakan sel, jaringan, atau organ binatang berarti xenotransplantasi adalah tidak terbatasnya sumber donor. Mau tidak mau, di masa depan manusia makin membutuhkan pertolongan transplantasi organ dari binatang.

Sebagaimana diketahui bahwa problematika umat manusia dalam dinamika kehidupannya memang tidak akan pernah habis sepanjang perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terus di alami dan ditelusuri. Oleh karena itu penulis, mencoba dengan hati-hati tetapi terukur, mengurai persoalan-persoalan kemanusiaan dengan berbagai dimensi dan implikasi sosialnya,

termasuk mempersoalkan perbedaan pendapat antara yang satu dengan yang lain seperti: Quraish Shihab dalam kitab yang dikarangnya yang berjudul Tafsir Al-Misbah dan Ibnu Katsir dalam kitab yang dikarangnya yang berjudul Tafsir Ibnu Katsir. Dalam tafsir Al-Misbah Quraish Shihab berpendapat bolehnya menggunakan organ tubuh babi (katup jantung babi) sebagai pengganti katup jantung manusia. Alasannya, karena tidak digunakan untuk dimakan, penafsiran terhadap surat Al-Maidah ayat 3 sebagai berikut :

“Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah.” (QS. Al Ma'idah: 3)

Berbeda pendapat dengan Quraish Shihab, Ibnu Katsir; beliau berpendapat bahwasanya “*al-khinzir*” maka sesungguhnya ia najis meliputi segala aspek tubuh babi seperti daging, lemak, dan organ tubuh lainnya .

Perbedaan pendapat antara kedua mufassir dalam menafsirkan surat Maidah ayat 3 ini sungguh menjadi perbincangan yang sangat populer saat ini dan oleh sebab itu penulis sangat tertarik untuk membahas perbedaan pendapat antara dua ulama' tafsir tersebut.

Dalam hal ini penulis akan membicarakan sekaligus meneliti tentang katup jantung babi yang digunakan sebagai pengganti katup jantung manusia. Sebagai insan akademis, penulis tidak langsung menyimpulkan dari maksud tafsiran-tafsiran tersebut secara spekulatif maupun secara logis, tetapi penulis lebih tertarik untuk mengkajinya terlebih dahulu secara ilmiah sehingga bisa menyimpulkannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif, maka sumber data yang digunakan dalam penulisan penelitian ini adalah riset kepustakaan (*library research*) dengan dilengkapi dua sumber data, primer dan skunder. Dengan berbagai pengumpulan data dari berbagai kepustakaan dan internet sebagai sumber data. Selanjutnya disusun secara sistematis dan kerangka paparan yang telah direncanakan dan dianalisa sehingga diperoleh suatu kesimpulan. Sumber data primernya adalah Al-Qur'an, Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Ibnu Katsir. Sedangkan data sekundernya adalah berupa kamus, majalah, dan literatur-literatur penunjang yang mempunyai kaitan yang erat dengan permasalahan ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perbandingan Penafsiran Quraish Shihab dan Ibnu Katsir

Contoh pada ayat yang lain (QS. Al-Maidah : 59-60) :

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ هَلْ تَنْقُمُونَ مِنَّا إِلَّا أَنْ آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ مِن قَبْلُ وَأَنَّ أَكْثَرَكُمْ فَاسِقُونَ (٥٩) قُلْ هَلْ أُنبِئُكُمْ بِشَرِّ مِنْ ذَلِكَ مَثُوبَةً عِنْدَ اللَّهِ مَنْ لَعَنَهُ اللَّهُ وَغَضِبَ عَلَيْهِ وَجَعَلَ مِنْهُمْ الْقِرَدَةَ وَالْخَنَازِيرَ وَعَبَدَ الطَّاغُوتِ أُولَئِكَ شَرٌّ مَكَانًا وَأَضَلُّ عَن سَوَاءِ السَّبِيلِ (٦٠)

Artinya: “Katakanlah, "Hai Ahli Kitab, apakah kamu memandang kami salah, hanya lantaran kami beriman kepada Allah, kepada apa yang diturunkan kepada kami dan kepada apa yang diturunkan sebelumnya,¹ sedang kebanyakan di antara kamu benar-benar orang-orang yang fasik?”²

Katakanlah: "Apakah akan aku beritakan kepadamu tentang orang yang lebih buruk pembalasannya dari (orang-orang fasik) itu di sisi Allah, yaitu orang-orang yang dikutuki dan dimurkai Allah, di antara mereka (ada) yang dijadikan kera dan babi³ dan (orang yang) menyembah thaghut⁴." Mereka itu lebih buruk tempatnya⁵ dan lebih tersesat dari jalan yang lurus.⁶ (QS. al-Maidah : 59-60)⁷

Menurut penafsiran Quraish Shihab sesungguhnya sangat mendalam sekali dalam menjelaskan kedua ayat tersebut, namun penulis mencoba merangkum serta memetik hal-hal yang paling penting, dalam tugas ini setidaknya perbedaan yang paling menonjol dari kedua tafsir tersebut. Ayat ini masih merupakan lanjutan tanggapan yang diperintahkan untuk disampaikan kepada para pengolok-olok yang disebut di atas.

Dalam satu riwayat, dikemukakan bahwa, ketika Nabi SAW. Menyatakan bahwa beliau percaya kepada nabi terdahulu, ketika itu orang yahudi bertanya kepada Rasul SAW., “Siapakah para nabi yang engkau percaya itu?” Setelah mereka mendengar bahwa termasuk yang beliau percaya adalah *Isa As.*, mereka memperolok-olokkan agama ituseraya berkata, “Kami tidak

¹ Yakni apakah menurutmu kami salah dan tercela hanya karena kami beriman kepada Allah, semua kitab-Nya dan semua rasul-Nya dan menyatakan bahwa orang yang tidak beriman kepada semua itu kafir lagi fasik? Apakah kamu mencela kami karena melakukan kewajiban yang paling utama ini? Di samping itu, kamu sendiri adalah orang-orang yang fasik, yang seharusnya diam. Jika kamu tidak fasik lalu mencela, maka hal itu lebih ringan daripada kamu mencela sedangkan diri kamu sendiri adalah orang-orang fasik.

² Ayat ini dan ayat setelahnya (59 dan 60) merupakan bantahan terhadap celaan mereka kepada agama Islam dan kaum muslimin.

³ Yaitu orang-orang Yahudi yang melanggar kehormatan hari Sabtu (Lihat surat Al Baqarah ayat 65).

⁴ Thagut artinya setan dan apa yang disembah selain Allah.

⁵ Dari orang-orang mukmin, di mana rahmat Allah dekat dengan mereka, Allah meridhai mereka, memberikan balasan yang baik kepada mereka di dunia dan akhirat karena berbuat ikhlas kepada-Nya.

⁶ Karena celaan mereka yang ditujukan kepada kaum mukmin menunjukkan bahwa mereka menganggap orang-orang mukmin itu di atas keburukan, maka Allah Subhaanahu wa Ta'ala memerintahkan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab mereka dengan mengatakan apa yang disebutkan dalam ayat di atas.

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Semarang: CV. Asy Syifa, 1999), 170.

mengetahui suatu agama lebih buruk dari agamamu.” Maksud mereka, agama Islam adalah agama terburuk. Nah, ucapan ini ditanggapi dengan perintah: *Katakanlah: “Apakah akan aku beritakan kepada kamu berita penting secara pasti tentang yang lebih buruk dari itu pembalasannya di sisi Allah? Yakni dari orang-orang itu yang kamu anggap mereka paling buruk. Kalau kamu menganggap orang-orang itu (yakni orang Islam) agamanya paling buruk maka sebenarnya yang lebih buruk dari yang kamu anggap paling buruk itu yaitu adalah orang-orang yang dikutuk yakni dijauhkan dari rahmat dan dimurkai yakni dibinasakan Allah. Di antara mereka yang dikutuk dan dimurkai itu ada yang Dia yakni Allah jadikan kera-kera dan babi-babi dalam sifat-sifatnya atau bentuknya dan yang juga lebih buruk adalah orang-orang yang menyembah thaghut, yakni berhala, setan, dan semua jenis kesesatan.” Mereka itu yang sangat jauh kedurhakaannya lebih buruk tempatnya dan lebih tersesat dari jalan yang lurus dibanding dengan kami, kaum muslimin, kalau memang benar dugaan kalian bahwa agama kami adalah agama yang buruk. Kalau tempatnya saja sudah lebih buruk, tentu orang-orang yang berada di tempat itu demikian juga adanya.*⁸

Firman-Nya: *Di antara mereka ada yang Dia jadikan kera-kera dan babi-babi* telah dijelaskan maknanya dalam penafsiran QS. Al-Baqarah : 65. Di sana, antara lain penulis kemukakan perbedaan pendapat apakah bentuk rupa mereka yang diubah menjadi kera atau hati dan pikiran mereka saja. Namun demikian, salah satu yang perlu digaris bawahi adalah binatang yang ditunjuk Allah SWT Itu. Kera adalah satu-satunya binatang yang selalu terlihat auratnya karena auratnya memiliki warna yang menonjol serta berbeda dengan seluruh warna kulitnya. Di sisi lain, kera harus dicambuk untuk mengikuti perintah. Demikianlah sementara orang-orang Yahudi yang dikecam oleh Al-Qur’an. Mereka tidak tunduk dan taat kecuali setelah dijatuhi sanksi atau diperingatkan dengan ancaman, sebagaimana terbaca pada ayat-ayat yang lalu. Selanjutnya, babi adalah binatang yang tidak memiliki sedikit pun rasa cemburu sehingga, walaupun betinanya ditunggangi oleh babi yang lain, ia tak acuh. Sekali lagi, ini juga merupakan sifat sebagian orang Yahudi. Rasa cemburu tidak menyentuh mereka, walau istrinya menari dan berdansa dengan pria lain.⁹

Menurut Penafsiran Ibnu Katsir Allah Ta’ala berfirman, “Katakanlah hai Muhammad, kepada Ahli kitab yang menjadikan agamamu sebagai bahan ejekan dan permainan, apakah kalian menyalahkan kami hanya karena kami beriman kepada Allah, kepada apa yang diturunkan kepada kami, dan kepada apa yang telah diturunkan sebelumnya.” Yakni, apakah kamu berhak mencela dan menuduh kami aib hanya karena ini? ini tidaklah aib dan tidak pula tercela. Jadi, *istisna* dalam

⁸ Quraish Shihab, *Tafsir al-misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2022), 171.

⁹ Shihab, 173.

ayat ini merupakan *istisna munqathi*¹⁰ seperti yang terjadi dalam firman Allah Ta'ala, “Dan mereka tidak menyiksa orang-orang mukmin itu karena orang-orang mukmin itu beriman kepada Allah yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji.” (QS. Al-Buruj : 8) Firman Allah Ta'ala, “sesungguhnya mayoritas kamu adalah orang-orang yang fasik” ini diathafkan kepada “hanya kami beriman kepada Allah kepada apa yang diturunkan kepada kami dan kepada apa yang diturunkan sebelumnya”, yakni kami yakin bahwa mayoritas kamu adalah fasik, yaitu keluar dari jalan yang lurus.¹¹

Allah Ta'ala berfirman, Katakanlah, apakah aku akan memberitahukan kepadamu ihwal orang yang lebih buruk pembalasannya daripada itu di sisi Allah.” Yakni, apakah aku akan memberitahukan kepadamu ihwal pembalasan dari sisi Allah pada hari kiamat yang kamu anggap akan ditimpakan kepada kami? Padahal, kamulah orang-orang yang memiliki sifat itu seperti dijelaskan oleh firman Allah Ta'ala, “Yaitu orang yang dilaknak Allah”, yakni dijauhkan dari rahmat-Nya, “dimurkai-Nya” yakni dimurkai dan setelah itu tidak akan diridhai untuk selamanya. “Dan Dia menjadikan sebagian mereka sebagai kera dan babi” sebagaimana telah dijelaskan dalam surat al-Baqarah¹², juga akan diuraikan dalam surat al-A'raf.

Sufyan ats-Tsauri meriwayatkan bahwa Ibnu Mas'ud, ia berkata, “Rasulullah saw. Ditanya mengenai kera dan babi, apakah ia merupakan binatang yang dialihrupakan oleh Allah? Beliau menjawab,

إِنَّ اللَّهَ لَمْ يُهْلِكْ قَوْمًا أَوْ قَالَ لَمْ يَمْسَحْ قَوْمًا فَيَجْعَلْ لَهُ نَسْلًا وَلَا عِقْبًا, وَإِنَّ الْفِرْدَةَ وَالْحَنَّا
زَيْرٌ كَانَتْ قَبْلَ ذَلِكَ.

“Allah tidak membinasakan suatu kaum, Atau beliau mengatakan, Allah tidak mengalihrupakan suatu kaum lalu menjadikan mereka berketurunan dan beranak cucu dan bahwasanya kera dan babi ada sebelum itu.” (Hadits ini pun diriwayatkan oleh Muslim)¹³

Dan firman Allah Ta'ala, “dan penyembah thaghut” yakni Allah menjadikan sebagian mereka sebagai hamba thaghut. Penggalan ini dibaca dengan beberapa versi, namun seluruh maknanya berpulang pada, “Hai Ahli Kitab, kamu adalah orang yang mencela agama kami yaitu

¹⁰ Istisna munqathi' artinya yang dikecualikan bukan bagian/jenis yang disebut sebelumnya.

¹¹ Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Tafsir Ibnu Katsir*, vol. 2 (Jakarta: Gema Insani, 2011), 116.

¹² Ini merupakan azab yang menimpa kaum yahudi yang durhaka terhadap perintah Allah dan melanggar perjanjian dan ikrar-Nya yang telah Dia ambil dari kalian. Yaitu kalian harus mengagungkan hari sabtu dan mentaati perintah-Nya. Dikatakan dengan demikian karena hal tersebut disyari'atkan bagi mereka. Akan tetapi, pada akhirnya mereka membuat *khilah* (tipu daya) agar mereka tetap dapat berburu ikan di hari sabtu, yaitu dengan cara meletakkan jaring-jaring dan perangkap-perangkap ikan sebelum hari sabtu. ketika mereka melakukan hal tersebut, maka Allah mengutuk rupa mereka menjadi kera.

¹³ Ar-Rifa'i, *Tafsir Ibnu Katsir*, 2:177.

agama yang mengesakan Allah dan mengkhususkan aneka ibadah kepada-Nya, bukan kepada selain-Nya; bagaimana mungkin hal ini muncul dari dirimu sedang di antara kamu terdapat aneka penyembah thaghut?” Oleh karena itu Allah Ta’ala berfirman, “mereka itu lebih buruk tempunya” daripada yang kamu kira akan ditimpakan kepada kami “dan lebih tersesat dari jalan yang lurus”. Penggalan ini merupakan pemakaian tingkat perbandingan tanpa menyebutkan perkara yang dibandingkannya seperti yang terjadi pada firman Allah Ta’ala, “Pada hari itu penghuni surga lebih baik tempatnya dan lebih bagus perkataannya.”¹⁴

Analisis Dari tinjauan kedua ayat tersebut ada beberapa perbedaan yang tentunya sangat menonjol seperti metode penafsiran pada Ibnu Katsir dengan *metode bil ma'tsur*, serta penafsiran yang cenderung *tekstual* tanpa disentuh oleh kultur sosial pada saat itu, meski demikian kitab tafsir Ibnu Katsir mencantumkan secara lengkap dan terinci hadits-hadits serta pendapat para sahabat terkait kasus tersebut, karena memang pada masa itu masih dekat dengan masa sahabat dan para tabi'in.

Sedangkan tafsiran dari Quraish Shihab dilihat dari sistematika penyajian tafsir merupakan kombinasi (sinergitas) penyajian runtut-tematis (*Tahlili-Maudu'i*), pembahasannya sudah dielaborasi dengan fakta-fakta sosial dan diramu sedemikian rupa dengan penjelasan yang begitu panjang dengan berbagai sudut pandang, serta pengaruh kator sosial saat ini yang begitu kentara, sehingga tafsir ini seakan mencoba menyesuaikan dengan perkembangan zaman sehingga dengan penafsiran yang cukup komprehensif mampu menjawab permasalahan-permasalahan yang terus berkembang.

Kedua tafsiran tersebut sesungguhnya adalah tafsiran yang cukup menonjol pada zamannya masing-masing namun demikian perkembangan dan pembaharuan penafsiran jelas tetap harus dilakukan Karena Al-Qur'an sesungguhnya pedoman bagi seluruh alam.

Pengaruh Pemikiran Kedua Mufassir Terhadap Pengkaji Al-Qur'an.

Quraish Shihab adalah seorang ahli tafsir yang pendidik. Keahliannya dalam bidang tafsir tersebut untuk diabdikan dalam bidang pendidikan. Dengan kata lain bahwa ia adalah seorang ulama yang memanfaatkan keahliannya untuk mendidik umat. Hal ini ia lakukan pula melalui sikap dan kepribadiannya yang penuh dengan sikap dan sifatnya yang patut diteladani, ia memiliki sifat-sifat sebagai guru atau pendidik yang patut diteladani. Penampilannya yang sederhana, tawadlu, sayang kepada semua orang, jujur, amanah, dan tegas dalam prinsip adalah merupakan bagian dari sikap yang seharusnya dimiliki seorang guru.¹⁵

¹⁴ Ar-Rifa'i, 2:117.

¹⁵ Wikipedia, Muhammad Quraish Shihab," Internet, diakses melalui alamat http://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Quraish_Shihab, diakses pada tanggal 08 Januari 2018, 07:02.

Utamanya pengaruh pemikiran dan ajaran Quraish Shihab telah mendapatkan tempat yang lebih istimewa dikalangan umat Islam, khususnya di Indonesia. Kitab-kitab beliau telah dijadikan contoh dan rujukan umat Islam. Hal ini adalah merupakan pengaruh positif Quraish Shihab terhadap dunia Islam.

Disamping itu, di zaman modern ini pemikirannya mengenai bolehnya penggunaan katup jantung babi ke tubuh manusia ini sudah populer sekali di dunia kedokteran, pada dasarnya hal itu tidak perlu dilakukan kecuali dalam kondisi darurat. Sedangkan darurat itu bermacam-macam kondisi dan hukumnya dengan harus mematuhi kaidah bahwa “Segala sesuatu yang diperbolehkan karena darurat itu harus diukur menurut kadar kedaruratannya”. Dan pemanfaatannya harus melalui ketetapan dokter-dokter muslim yang terpercaya.¹⁶

Mungkin ada yang mengatakan di sini bahwa yang diharamkan dari babi hanyalah memakan dagingnya, sebagaimana disebutkan Al-Qur’an dalam empat ayat, sedangkan mencangkokkan sebagian organnya ke dalam tubuh manusia bukan berarti memakannya, melainkan hanya memanfaatkannya. Selain itu, nabi SAW. Memperbolehkan memanfaatkan sebagian bangkai yaitu kulitnya padahal bangkai itu diharamkan bersama-sama dengan pengharaman daging babi dalam Al-Qur’an. Maka apabila syara’ memperkenankan memanfaatkan bangkai asal tidak dimakan, maka arah pembicaraan ini ialah diperbolehkannya memanfaatkan babi asalkan tidak dimakan.

Diriwayatkan dalam kitab sahih bahwa Rasulullah SAW. Pernah melewati bangkai seekor kambing, lalu para sahabat berkata, “Sesungguhnya itu bangkai kambing milik bekas budak maimunah.” Lalu beliau bersabda:

هَلَّا أَحَدُكُمْ إِهَّا بِهَا فَدَ بَعْتُمُوهُ فَآ نَتَفَعْتُمْ بِهِ؟ قَا لُوا: إِهَّا مَيْتَةٌ. قَا لَ: إِمَّا حُرِّمَ أَكْلُهَا.

“Mengapa tidak kamu ambil kulitnya lalu kamu samak, lantas kamu manfaatkan? Mereka menjawab, “sesungguhnya itu adalah bangkai”, Beliau bersabda, “sesungguhnya yang diharamkan itu hanyalah memakannya.”¹⁷

Begitu pula halnya dengan Ibnu Katsir, banyak para ahli yang mengungkapkan tentang Ibnu Katsir, misal: Imam al-Dzahabi beliau berkata, “Adalah seorang imam, mufti, pakar hadits. Spesialis fiqh, ahli hadits yang cermat dan *mufassir* yang kritis.”

¹⁶ Yusuf Qardhawi, *Fatwa-Fatwa Kontemporer*, vol. 2 (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), 767–769.

¹⁷ Muhammad fu’ad Abdul Baqi, *Al-lu’lu’ wal Marjan terjemahan Salim Bahreisy* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2003), 118.

Lagi-lagi dengan Ibnu Hubaib yang menyebutkan sebagai, “Pemimpin para ahli tafsir, menyimak, menghimpun dan menulis buku. Fatwa-fatwa dan ucapan-ucapannya banyak didengar hampir di seluruh pelosok. Kesohor sebab kecermatan dan tulisannya ia merupakan pakar dalam bidang sejarah, hadits dan tafsir.”¹⁸

Adapun pengaruh dari penafsiran Ibnu Katsir terhadap pengkaji Al-Qur’an ialah: merasakan bahwasanya penafsiran Ibnu Katsir ini merupakan cara yang terbaik untuk menafsirkan ayat Al-Qur’an. Sebab, adakalanya yang disingkat dalam suatu ayat diperjelas di ayat lain. Tetapi jika tidak mendapatkan penjelasan dari ayat Al-Qur’an yang lain, maka hendaklah merujuk kepada sunnah Rasul. Sebab, sunnah Rasul itu berfungsi untuk menjelaskan dan menjabarkan ayat Al-Qur’an.¹⁹

Menurut Ibnu Katsir, terdapat banyak perbedaan pendapat dikalangan mereka. Namun dirinya cenderung lebih merujuk pada pendapat-pendapat tabi’in. Kenyataan itu jelas dalam ungkapannya, “Memang sering dijumpai perbedaan pengungkapan dalam banyak pernyataan mereka. Namun pada kenyataannya perbedaan tersebut bukan merupakan perbedaan yang prinsipil. Mereka yang tidak memahami berkesimpulan tentang adanya perbedaan. Kemudian menyatakan perbedaan-perbedaan tersebut dan mengesankannya sebagai pendapat-pendapat yang beda. Padahal kesemua pendapat tersebut memiliki kesamaan dalam banyak hal. Namun kesamaan yang hanya dimengerti oleh mereka yang mampu memahami.”

Meski kita mengapresiasi pendapat Ibnu Katsir yang berusaha mendekatkan dan memperkecil volume perdebatan, tetapi kenyataan bahwa tabi’in adalah mereka yang memiliki orisinalitas cara berfikir yang independen hingga didapati perbedaan pendapat yang tidak dapat dipungkiri.²⁰

KESIMPULAN

Dari beberapa uraian yang ada, maka dapat peneliti simpulkan sebagai berikut yakni (1) Metode, Corak dan pendekatan Tafsir Quraish Shihab, setelah menganalisa kitab Tafsir Al-Misbah. Dapat disimpulkan bahwa metode Tafsir al-Mishbah dilihat dari sistematika penyajian tafsir merupakan kombinasi (sinergitas) penyajian runtut-tematis (*Tahlili-Maudû’i*), sedangkan corak penafsirannya lebih cenderung kepada corak sastra budaya dan kemasyarakatan (*al-adabi al-ijtima’i*), serta pendekatannya yaitu al-tafsir bi al-ra’y. Metode dan Corak Tafsir Ibnu Katsir, setelah menganalisa kitab tafsir Ibnu Katsir. Dapat disimpulkan bahwa kitab tafsir tersebut

¹⁸ Mani’ Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir* (Jakarta: Rajawali Pers, 2006), 64–65.

¹⁹ Ibnu Katsir, *Terjemah singkat tafsir Ibnu Katsir Alih bahasa Salim Bahreisy dan Said Bahreisy*, vol. 2 (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1990).

²⁰ Mahmud, *Metodologi Tafsir*, 61–62.

menggunakan metode tafsir at-tahlili, sedangkan corak penafsirannya juga sudah sangat nampak dari segi aspek tekstual, dan pendekatannya yaitu al-tafsir bi al-ma'tsur. (2) Konsep Organ Tubuh Babi menurut Quraish Shihab ia berpendapat bolehnya menggunakan katup jantung babi sebagai pengganti katup jantung manusia. Alasannya, karena tidak digunakan untuk dimakan. Ibnu Katsir; beliau berpendapat bahwasanya "*al-khinzir*" maka sesungguhnya ia najis meliputi segala aspek tubuh babi seperti daging, lemak, dan organ tubuh lainnya. (3) Pengaruhnya penafsiran Quraish Shihab dan Ibnu Katsir terhadap pengkaji Al-Qur'an yaitu keingintahuan terhadap dasar yang digunakan kedua mufassir dalam menafsirkan Al-Qur'an. Kedua tafsiran tersebut sesungguhnya adalah tafsiran yang menonjol pada zamannya masing-masing, namun demikian perkembangan dan pembaharuan penafsiran jelas tetap harus dilakukan, karena Al-Qur'an sesungguhnya pedoman bagi seluruh alam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya mengucapkan terimakasih atas segala support yang diberikan terhadap penyelesaian artikel ini yakni terhadap seluruh pihak Institut Agama Islam Muhammad Azim Jambi dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) IAIMA Jambi yang di ketuai oleh Bapak Wahyu Iskandar M. Pd. Tentu artikel masih banyak ruang kekurangan, peneliti berharap masukan dari peneliti lain terhadap riset yang saya lakukan. Saya ucapkan terimakasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Ar-Rifa'i, Muhammad Nasib. *Tafsir Ibnu Katsir*. Vol. 2. Jakarta: Gema Insani, 2011.
- Baqi, Muhammad fu'ad Abdul. *Al-lu'lu' wal Marjan terjemahan Salim bahreisy*. Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2003.
- Departemen Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahannya*. Semarang: CV. Asy Syifa, 1999.
- Katsir, Ibnu. *Terjemah singkat tafsir Ibnu Katsir Alih bahasa Salim Bahreisy dan Said Bahreisy*. Vol. 2. Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1990.
- Mahmud, Mani' Abd Halim. *Metodologi Tafsir*. Jakarta: Rajawali Pers, 2006.
- Qardhawi, Yusuf. *Fatwa-Fatwa Kontemporer*. Vol. 2. Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Shihab, Quraish. *Tafsir al-misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2022.
- Wikipedia, "Muhammad Quraish Shihab," Internet, diakses melalui alamat http://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Quraish_Shihab, diakses pada tanggal 08 Januari 2018, 07:02.